

Proporsi Individu yang Memiliki Telepon Genggam dalam Perspektif Teknologi Informasi dan Komunikasi

Reynaldi Dwi Saputra^{1*}, Dinda Marsyanadya Putri², Jadianan Parhusip³

Universitas Palangka Raya, Jl. Yos Sudarso Palangka Kec. Jekan Raya Kota Palangka Raya 74874

*e-mail:**1reynaldir261@gmail.com

*email:*²plincesdinda07@gmail.com

*email :*³parhusip.jadianan@it.upr.ac.id

(Naskah diterima: 20 Nopember 2024; Naskah direvisi: 9 Desember 2024; Naskah diterbitkan: 15 Desember 2024)

ABSTRAK – Penelitian ini menganalisis proporsi kepemilikan telepon genggam di Pulau Kalimantan dan Jawa selama 2021–2023 dengan pendekatan kuantitatif berbasis data sekunder dari Badan Pusat Statistik. Telepon genggam, khususnya smartphone, semakin esensial dalam mendukung aktivitas sosial, pendidikan, dan komunikasi. Penelitian ini menunjukkan peningkatan signifikan penggunaan telepon genggam di Indonesia, terutama di kalangan mahasiswa, yang mencakup 85% dari total pengguna internet. Namun, permasalahan yang teridentifikasi adalah kurangnya kajian komparatif antardaerah terkait dinamika kepemilikan perangkat ini dalam konteks kesenjangan digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kalimantan Timur mencatat persentase tertinggi pada 2023 (81,75%), sementara Kalimantan Selatan mengalami penurunan. Di Jawa, DKI Jakarta mengalami peningkatan signifikan dari 67,82% (2021) menjadi 82,47% (2023). Studi ini memberikan pemahaman tentang ketimpangan akses teknologi serta kontribusinya terhadap pengembangan kebijakan di bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

Kata kunci: telepon genggam, smartphone, kepemilikan, Pulau Kalimantan dan Jawa.

Proportion of Individuals Owning Mobile Phones in Information and Communication Technology Perspective

ABSTRACT – This study analyzes the proportion of mobile phone ownership in the islands of Kalimantan and Java from 2021 to 2023 using a quantitative approach based on secondary data from the Central Bureau of Statistics. Mobile phones, particularly smartphones, have become increasingly essential in supporting social, educational, and communication activities. The study reveals a significant increase in mobile phone usage in Indonesia, especially among university students, who represent 85% of the country's internet users. However, a notable research gap lies in the limited comparative analysis across regions concerning the dynamics of ownership and digital divide. The findings show that East Kalimantan recorded the highest ownership rate in 2023 (81.75%), while South Kalimantan experienced a decline. In Java, Jakarta showed a substantial increase from 67.82% in 2021 to 82.47% in 2023. This study provides insights into technological access disparities and contributes to the formulation of policies in the field of Information and Communication Technology (ICT).

Keywords: mobile phone, smartphone, ownership, Kalimantan and Java Islands

1. PENDAHULUAN

Perkembangan sebuah media komunikasi terus mengalami kemajuan yang cukup pesat seiring dengan perubahan zaman. Berbagai media baru telah bermunculan, dimulai dari televisi, radio, telepon kabel, hingga telepon portabel seperti ponsel dan handphone. Saat ini, telah hadir pula telepon yang dilengkapi dengan teknologi canggih, yang dikenal

sebagai smartphone [1]. Dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi mempermudah manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain bahkan dengan orang yang berada di tempat jauh [2]. Dikarenakan alat telepon genggam berkembang komunikasi antar wilayah menjadi tanpa batas atau halangan, jarak seolah menjadi hilang, semua jadi begitu sama [3] [4] [5]. Seiring perkembangannya,

telepon genggam tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kondisi sosial, ekonomi, dan politik. [6]. Handphone kini dimiliki hampir oleh semua kalangan, baik yang termasuk dalam kategori smartphone maupun handphone biasa. Awalnya, handphone digunakan oleh individu dengan kepentingan khusus, seperti dalam dunia bisnis, untuk mempermudah pekerjaan mereka. Namun, seiring berjalannya waktu, kepemilikan handphone telah meluas ke hampir setiap orang, termasuk siswa. Saat ini, hampir semua siswa memiliki handphone, dan sebagian besar di antaranya memiliki smartphone [7] [8] [9]. Smartphone telah menjadi sebuah kebutuhan dan gaya hidup, terutama di kalangan mahasiswa. Selain berfungsi sebagai instrumen atau alat komunikasi, smartphone juga dapat menjadi pendukung utama dalam aktivitas perkuliahan sehari-hari, terutama dengan berkembangnya pembelajaran digital [10] [11].

Namun, persoalan baru muncul ketika siswa atau pelajar terlalu asyik dan terlena dengan keterampilan mereka dalam menggunakan teknologi handphone. Hal ini dapat menyebabkan munculnya berbagai gejala kesenjangan dalam hal integritas kesiswaan, seperti penurunan fokus pada pembelajaran dan peningkatan potensi perilaku negatif yang merusak etika akademik [12]. Individu yang kesulitan memenuhi kebutuhan sosialnya sering kali beralih ke lingkungan online melalui ponselnya, yang dapat membuatnya semakin terpisah dari kehidupan sosialnya di dunia nyata. Hal ini dapat menyebabkan isolasi sosial dan mengurangi interaksi langsung dengan lingkungan sekitar [13]. Pengembangan ponsel genggam yang juga berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan, di mana memiliki Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) hadir untuk mengakomodasi perubahan yang terjadi setelah berakhirnya era pembangunan milenium. TPB ini mencakup sejumlah tujuan baru yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara kemajuan teknologi, keberlanjutan sosial, dan perlindungan lingkungan, termasuk dalam hal akses terhadap teknologi yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan memberdayakan masyarakat [14].

Jumlah individu yang memiliki ponsel terus meningkat untuk setiap tahunnya, seiring dengan keserbagunaannya yang membantu orang untuk melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahun 2020, diperkirakan terdapat 338,2 juta orang yang memiliki telepon seluler, mencerminkan adopsi teknologi komunikasi yang semakin meluas di seluruh dunia [15]. Telepon genggam memiliki sisi positif dan negatif. Di sisi positif, telepon genggam dapat mendukung performa akademik dengan menyediakan akses ke berbagai aplikasi pembelajaran, sumber informasi,

dan platform komunikasi yang memudahkan kolaborasi antara siswa dan pengajar. Selain itu, telepon genggam juga dapat digunakan untuk memantau kesehatan fisik, seperti dengan aplikasi pelacakan kebugaran, diet, dan kesehatan mental. Namun, penggunaan yang berlebihan juga dapat membawa dampak negatif, seperti gangguan fokus belajar dan masalah kesehatan akibat radiasi atau kebiasaan tidak sehat [16].

Selain perkembangan telepon genggam yang pesat, beberapa perusahaan operator telekomunikasi juga menawarkan berbagai layanan untuk menarik minat masyarakat pengguna telepon genggam atau handphone. Fenomena yang muncul dari persaingan ini adalah terbentuknya berbagai komunitas-komunitas tertentu yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam penggunaan kartu telepon. Komunitas-komunitas ini sering kali memengaruhi pilihan pengguna terkait operator, paket data, dan layanan lainnya, yang pada gilirannya membentuk tren penggunaan telepon genggam di kalangan masyarakat [17].

Meskipun ponsel genggam telah menjadi bagian dari gaya hidup modern, hal ini tidak sepenuhnya mencerminkan tingkat pembangunan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) secara merata. Di berbagai wilayah di Indonesia, masih terdapat kesenjangan digital dan sebuah ketimpangan dalam pengembangan TIK. Ketimpangan ini terlihat dari perbedaan akses terhadap teknologi, infrastruktur, dan literasi digital, yang memengaruhi kemampuan setiap wilayah untuk memanfaatkan potensi TIK secara optimal [18]. Telepon genggam seolah-olah telah menjadi kebutuhan wajib yang harus dimiliki oleh setiap orang [19].

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada individu yang memiliki ponsel genggam di Pulau Kalimantan dan Pulau Jawa, Indonesia, selama periode 2021 hingga 2023 [20]. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai perkembangan kepemilikan ponsel genggam di kedua wilayah tersebut serta menjadi data awal yang dapat dianalisis lebih lanjut untuk penelitian berikutnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada penelitian yang dilakukan (Dwi Fitri. 2021) dengan judul "Smartphone Sebagai Gaya Hidup Mahasiswa" Menurut riset dari Universitas Indonesia bahwa terdapat nilai 85% orang Indonesia menggunakan smartphone untuk mengakses internet. Hasil dari penelitian ini juga mengatakan bahwa mahasiswa merupakan kelompok pengguna smartphone terbanyak dengan rentang usia 18-24 tahun. Dengan presentase 60% dari keseluruhan kelompok yang menggunakan smartphone untuk mengakses internet [1]. Berdasarkan observasi awal

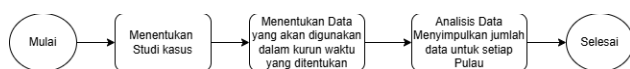
kebanyakan dari mahasiswa menggunakan smartphone lebih dari delapan jam sehari bahkan ada juga yang menggunakan smartphone hampir 24 jam sehari. Smartphone yang mereka gunakanpun beragam dan terdiri dari berbagai jenis seperti iphone (apple), Samsung, oppo, vivo, dan xiaomi [1].

Kemudian pada penelitian yang dilakukan (M Diakonia Ginting, 2019) dengan judul “Pennggunaan Telepon Genggam Pada Masyarakat di Wilayah Perbatasan”. Berdasarkan data dari *The Spectator Index* posisi Indonesia berada di urutan ke enam terbanyak untuk penggunaan telepon genggam. Jumlah penduduk Indonesia diperkirakan sebanyak 261 juta jiwa dan telah menggunakan telepon genggam sebanyak 236 juta unit. Bahkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa jumlah pelanggan telepon genggam di Indonesia pada tahun 2015 telah melampaui angka 338 juta pelanggan [6].

Telepon genggam adalah salah satu alat yang diciptakan manusia untuk menunjang kebutuhan komunikasinya. Teknologi telepon genggam dapat dianggap sebagai teknologi terkini di bidang komunikasi saat ini [6].

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder dengan pembaruan data yang berasal dari berbagai sumber terpercaya. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain, yang kemudian digunakan kembali untuk keperluan analisis dalam penelitian ini.



Gambar 1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis data sekunder untuk mengevaluasi proporsi individu yang memiliki telepon genggam selama periode 2021–2023. Data yang digunakan diperoleh dari berbagai sumber terpercaya, seperti artikel ilmiah, laporan resmi, dan publikasi terbaru. Artikel ilmiah yang ditinjau mencakup penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan landasan teoritis serta data empiris terkait tren penggunaan telepon genggam. Selain itu, laporan resmi yang diterbitkan oleh lembaga pemerintah, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Komunikasi dan Informatika, serta organisasi internasional, menjadi rujukan utama dalam menyediakan data statistik yang akurat dan terverifikasi.

Publikasi terbaru juga dapat digunakan untuk memastikan bahwa sebuah analisis mencerminkan perkembangan terkini hingga tahun 2023. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif

untuk mengidentifikasi tren dan pola dalam kepemilikan telepon genggam. Proses validasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber untuk memastikan akurasi dan konsistensinya. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan cukup komprehensif mengenai perkembangan kepemilikan telepon genggam serta relevansinya dalam mendukung transformasi di bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kurun waktu 3 tahun individu yang memiliki ponsel genggam semakin meningkat untuk setiap provinsi pada pulau Kalimantan maupun Pulau Jawa. Hal ini dikarenakan gaya hidup maupun keperluan setiap individu.

Kepemilikan telepon genggam, terutama pada smartphone, mencerminkan adopsi teknologi yang semakin meningkat di masyarakat. Dengan meningkatnya jumlah pengguna smartphone, kita dapat melihat dampak signifikan terhadap cara individu berinteraksi, belajar, dan mengakses informasi. Misalnya, smartphone memungkinkan akses cepat ke internet, yang berfungsi sebagai sumber informasi yang tak terbatas. Hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan, di mana siswa dapat memanfaatkan aplikasi pembelajaran, platform e-learning, dan sumber daya online untuk meningkatkan kualitas belajar mereka.

Berikut data individu yang memiliki ponsel genggam pada setiap provinsi yang ada pada pulau Kalimantan sesuai pada Tabel 1.

Tabel 1. Proporsi Individu yang memiliki Telepon Genggam Pada Pulau Kalimantan

Provinsi	Tahun		
	2021	2022	2023
Kalimantan Barat	62,39	64,69	64,82
Kalimantan Tengah	71,62	72,83	73,11
Kalimantan Selatan	69,49	70,51	68,98
Kalimantan Timur	81,10	82,37	81,75
Kalimantan Utara	76,02	78,62	77,57

(Sumber : Badan Pusat Statistik)

Tabel 1 menunjukkan proporsi individu yang memiliki telepon genggam di lima provinsi di Pulau Kalimantan selama periode 2021 hingga 2023, dinyatakan dalam persentase (%). Pada tahun 2021, Kalimantan Timur mencatat persentase tertinggi sebesar 81,10%, sementara Kalimantan Barat memiliki persentase terendah, yaitu 62,39%. Tren ini menunjukkan adanya aktifitas kesenjangan dalam kepemilikan alat telepon genggam yang dapat disebabkan adanya perbedaan akses terhadap

infrastruktur teknologi, tingkat ekonomi, dan distribusi jaringan telekomunikasi.

Proporsi kepemilikan telepon genggam di semua provinsi mengalami peningkatan selama periode tersebut, mencerminkan dampak dari semakin terjangkaunya berbagai perangkat dan peningkatan infrastruktur digital. Misalnya, Kalimantan Tengah mencatat peningkatan dari 71,62% pada tahun 2021 menjadi 73,11% pada tahun 2023, sementara Kalimantan Selatan juga menunjukkan peningkatan meskipun persentase pada tahun 2023 sedikit menurun menjadi 68,98%. Kalimantan Utara dan Kalimantan Timur tetap menjadi dua provinsi dengan nilai persentase tertinggi, masing-masing mencapai 77,57% dan 81,75% pada tahun 2023, menunjukkan stabilitas dalam adopsi teknologi di wilayah dengan infrastruktur lebih baik.

Berikut data individu yang memiliki ponsel genggam pada setiap provinsi yang ada pada pulau Jawa sesuai pada Tabel 2.

Tabel 2. Proporsi Individu yang memiliki Telepon Genggam Pada Pulau Jawa

Provinsi	Tahun		
	2021	2022	2023
DKI Jakarta	67,82	82,27	82,47
Jawa Barat	62,76	70,37	68,87
Jawa Tengah	62,76	65,15	64,74
DI Yogyakarta	69,81	70,37	71,37
Jawa Timur	62,99	65,22	64,6

(Sumber : Badan Pusat Statistik)

Tabel 2 menggambarkan proporsi individu yang memiliki telepon genggam di lima provinsi di Pulau Jawa selama periode 2021 hingga 2023 dalam bentuk persentase (%). Pada tahun 2021, DKI Jakarta memiliki persentase kepemilikan telepon genggam tertinggi sebesar 67,82%, diikuti oleh DI Yogyakarta dengan 69,81%. Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur mencatat angka yang hampir setara, yaitu sekitar 62%-63%. Hal ini menunjukkan bahwa daerah metropolitan seperti DKI Jakarta memiliki penetrasi teknologi yang lebih tinggi, sejalan dengan kemajuan infrastruktur dan tingkat urbanisasi.

Pada tahun 2022, DKI Jakarta mengalami peningkatan signifikan, mencapai 82,27%, sementara DI Yogyakarta juga meningkat menjadi 70,37%. Jawa Tengah dan Jawa Timur menunjukkan pertumbuhan yang lebih lambat dibandingkan provinsi lain, yang kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan akses infrastruktur di daerah tertentu atau tingkat literasi digital yang belum merata.

Pada tahun 2023, DKI Jakarta tetap menjadi provinsi dengan persentase kepemilikan tertinggi, mencapai 82,47%. DI Yogyakarta dan Jawa Barat menyusul dengan masing-masing 71,37% dan

68,87%. Tren peningkatan ini mencerminkan bahwa akses terhadap telepon genggam semakin meluas di Pulau Jawa, meskipun besarnya pertumbuhan bervariasi antar provinsi.

Tabel 3. Perubahan Proporsi Individu dalam 3 Tahun

Pulau/Provinsi	2021 (%)	2022 (%)	2023 (%)	Perubahan (2021-2023)
Pulau Kalimantan				
Kalimantan Barat	62,39	64,69	64,82	Naik 2,43
Kalimantan Tengah	71,62	72,83	73,11	Naik 1,49
Kalimantan Selatan	69,49	70,51	68,98	Turun 0,51
Kalimantan Timur	81,1	82,37	81,75	Naik 0,65
Kalimantan Utara	76,02	78,62	77,57	Naik 1,55
Pulau Jawa				
DKI Jakarta	67,82	82,27	82,47	Naik 14,65
Jawa Barat	62,76	70,37	68,87	Naik 6,11
Jawa Tengah	62,76	65,15	64,74	Naik 1,98
DI Yogyakarta	69,81	70,37	71,37	Naik 1,56
Jawa Timur	62,99	65,22	64,6	Naik 1,61

Analisis data proporsi individu yang memiliki telepon genggam di Pulau Kalimantan dan Pulau Jawa selama periode 2021 hingga 2023 menunjukkan beberapa tren penting. Secara umum, di Pulau Kalimantan, proporsi kepemilikan telepon genggam cenderung stabil dengan peningkatan kecil di beberapa provinsi. Kalimantan Timur secara konsisten memiliki persentase tertinggi, melampaui 80% setiap tahun, sedangkan Kalimantan Barat mencatat persentase terendah pada tahun 2023, yaitu 64,82%. Namun, Kalimantan Selatan menunjukkan sedikit penurunan pada tahun 2023 dibandingkan tahun 2022, dari 70,51% menjadi 68,98%.

Di sisi lain, Pulau Jawa menunjukkan peningkatan keseluruhan dengan perbedaan yang lebih signifikan antarprovinsi. DKI Jakarta menonjol sebagai provinsi dengan persentase tertinggi, meningkat tajam dari 67,82% pada 2021 menjadi 82,47% pada 2023. Sebaliknya, Jawa Tengah dan Jawa Timur memiliki proporsi terendah, masing-masing berada di bawah 65% pada tahun 2023.

Provinsi dengan peningkatan terbesar di Kalimantan adalah Kalimantan Tengah, dengan kenaikan sebesar 1,49% dari 2021 ke 2023. Di Jawa, DKI Jakarta mencatat peningkatan tertinggi sebesar 14,65% selama periode yang sama. Sebaliknya, beberapa provinsi menunjukkan penurunan, seperti Kalimantan Selatan (dari 70,51% pada 2022 menjadi

68,98% pada 2023), Jawa Barat (dari 70,37% pada 2022 menjadi 68,87% pada 2023), dan Jawa Timur yang sedikit menurun pada tahun 2023 dibandingkan 2022.

Secara keseluruhan, Pulau Kalimantan menunjukkan distribusi kepemilikan telepon genggam yang lebih merata dibandingkan Pulau Jawa. DKI Jakarta menonjol sebagai provinsi dengan tingkat kepemilikan yang tertinggi, mencerminkan konsentrasi akses terhadap teknologi di wilayah perkotaan. Namun, beberapa provinsi seperti Kalimantan Selatan dan Jawa Barat menunjukkan potensi ketimpangan akses, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor sosial atau ekonomi tertentu. Analisis ini menegaskan perlunya intervensi kebijakan untuk mengatasi ketimpangan akses teknologi, terutama di wilayah dengan tren penurunan kepemilikan telepon genggam.

5. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan telepon genggam, khususnya smartphone, di Indonesia, terutama di Pulau Kalimantan dan Pulau Jawa, mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2021 hingga tahun 2023. Penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa merupakan kelompok pengguna terbesar, dengan 85% dari total pengguna internet di Indonesia, dan mereka menggunakan perangkat smartphone untuk berbagai keperluan, termasuk akses pendidikan dan informasi. Data yang dianalisis menunjukkan bahwa pada tahun 2021, Kalimantan Timur memiliki persentase kepemilikan telepon genggam tertinggi sebesar 81,10%, yang meningkat menjadi 81,75% pada tahun 2023. Sementara itu, Kalimantan Selatan mencatat penurunan dari 70,51% pada tahun 2022 menjadi 68,98% pada tahun 2023. Di Pulau Jawa, DKI Jakarta mencatat peningkatan tertinggi sebesar 14,65% selama periode yang sama, dari 67,82% pada tahun 2021 menjadi 82,47% pada tahun 2023. Namun, beberapa provinsi seperti Jawa Barat dan Jawa Timur menunjukkan penurunan, dengan Jawa Barat turun dari 70,37% pada tahun 2022 menjadi 68,87% pada tahun 2023. Meskipun ada tren positif dalam adopsi teknologi komunikasi, penelitian ini juga mencatat adanya kesenjangan digital dan ketimpangan dalam akses terhadap teknologi di berbagai wilayah. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan data sekunder dari sumber terpercaya seperti Badan Pusat Statistik (BPS), penelitian ini memberikan gambaran yang cukup komprehensif mengenai perkembangan kepemilikan telepon genggam dan relevansinya dalam mendukung transformasi di bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian lebih lanjut di bidang ini dan memberikan wawasan tentang berbagai dampak sebuah teknologi

terhadap kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Fitri, A. Anismar, M. Fazil, And C. W. Ula, "Smartphone Sebagai Gaya Hidup Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Fisip 2018)," *Jurnal Jurnalisme*, Vol. 10, No. 1, P. 32, 2021, Doi: 10.29103/Jj.V10i1.4791.
- [2] Fitri Verawati Fajri, "Hubungan Antara Penggunaan Telepon Genggam Smartphone Dengan Nomophobia Pada Mahasiswa," *Jurnal Akuntansi*, Vol. 11, 2019.
- [3] A. M. Api, "Globalisasi Dan Dampaknya Telaah Kasus Pada Fenomena Telepon Genggam," *Jurnal Telematika*, Vol. 7, No. 2, 2021, Doi: 10.61769/Telematika.V7i2.55.
- [4] Y. Ngamal And M. A. Perajaka, "Penerapan Model Manajemen Risiko Teknologi Digital Di Lembaga Perbankan Berkaca Pada Cetak Biru Transformasi Digital Perbankan Indonesia," *Jurnal Manajemen Risiko*, Vol. 2, No. 2, Pp. 59-74, 2022.
- [5] R. A. Purba, "Application Design To Help Predict Market Demand Using The Waterfall Method," *Matrix: Jurnal Manajemen Teknologi Dan Informatika*, Vol. 11, No. 3, Pp. 140-149, 2021.
- [6] M. D. Ginting, "Penggunaan Telepon Genggam Pada Masyarakat Perbatasan (Survei Pada Kecamatan Tanjung Beringin, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara)," *Jurnal Pikom (Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan)*, Vol. 20, No. 1, P. 58, 2019, Doi: 10.31346/Jpikom.V20i1.1906.
- [7] R. Lestari And I. Sulian, "Faktor-Faktor Penyebab Siswa Kecanduan Handphone Studi Deskriptif Pada Siswa Di Smp Negeri 13 Kota Bengkulu," *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, Vol. 3, No. 1, Pp. 23-37, 2020, Doi: 10.33369/Consilia.V3i1.9473.
- [8] R. F. Wijaya And R. B. Utomo, "Metode Waterfall Dalam Rancang Bangun Sistem Informasi Manajemen Kegiatan Masjid Berbasis Web," *Klik: Kajian Ilmiah Informatika Dan Komputer*, Vol. 3, No. 5, Pp. 563-571, 2023.
- [9] O. Pahlevi, A. Mulyani, And M. Khoir, "Sistem Informasi Inventori Barang Menggunakan Metode Object Oriented Di Pt. Livaza Teknologi Indonesia Jakarta," *Prosisko: Jurnal Pengembangan Riset Dan Observasi Sistem Komputer*, Vol. 5, No. 1, 2018.
- [10] N. Risanti, A. Juliana Syavirah, M. Azfa Nugraha, And P. Hasanah, "Analisis Hasil Survey Intensitas Penggunaan Smartphone Terhadap Mahasiswa Institut Teknologi Kalimantan," *Semiotika Seminar Nasional*

Teknologi Informasi Dan Matematika, Vol. 2, No. 1, Pp. 146-152, 2023.

- [11] M. E. Fauzi, M. Zakiansyah, D. T. Al Ariiq, And T. Sutabri, "Transformasi Teknologi Digital Di Bidang Perbankan," *Kohesi: Jurnal Sains Dan Teknologi*, Vol. 1, No. 8, Pp. 91-100, 2023.
- [12] A. Fakhruddin And E. Nurhidayat, "Students' Perception On Quizziz As Game Based Learning In Learning Grammar In Writen Discourse," *Wiralodra English Journal*, Vol. 4, No. 2, Pp. 28-38, 2020, Doi: 10.31943/Wej.V4i2.101.
- [13] N. Aprilia, "Pengaruh Kesepian Dan Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Ketergantungan Terhadap Ponsel," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 8, No. 2, P. 294, 2020, Doi: 10.30872/Psikoborneo.V8i2.4908.
- [14] A. K. Retno Setianingtiyas, M. Baiquni, "Berkelanjutan Di Indonesia Modeling Indicators Of Sustainable Development," Pp. 61-74, 2019.
- [15] A. Liwongan And L. Budiarto, "Korelasi Antara Pengguna Telepon Genggam Dengan Kualitas Belajar Siswa Smp Negeri 1 Kota Gorontalo," *Journal Health & Science :Gorontalo Journal Health And Science Community*, Pp. 337-341, 2023.
- [16] T. B. Jap, H. Dinata, V. H. Wangi, And S. Tiatri, "Gambaran Perilaku Dan Pengaturan Penggunaan Telepon Genggam Cerdas (Tgc) Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, Vol. 5, No. 2, P. 401, 2021, Doi: 10.24912/Jmishumsen.V5i2.10086.2021.
- [17] Y. H. Kussoy, B. Lumanaw, And M. Ch. Raintung, "Analisis Perbandingan Strategi Promosi, Kualitas Layanan Dan Kepuasan Pelanggan Pada Pengguna Kartu Telkomsel Dan Tri Di Kecamatan Motoling Timur," *Jurnal Emba*, Vol. 9, No. 1, Pp. 859-868, 2021.
- [18] R. Saleh And S. Firdausy, "Akses Dan Penggunaan Tik Pada Rumah Tangga Dan Individu Di Kecamatan Barru Ict Access And Use By Households And Individuals In Barru Sub-District," *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi Dan Informatika #3 Tahun*, Vol. 2019, Pp. 191-198, 2019.
- [19] S. Bakti Istiyanto, "Telepon Genggam Dan Perubahan Sosial (Studi," P. 6, 2021.
- [20] B. P. S. Indonesia, "Proporsi Individu Yang Menguasai/Memiliki Telepon Genggam Menurut Provinsi, 2021-2023," 2024.